


Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi dan Refleksinya dalam Pendidikan Teologi Indonesia

Sonny Eli Zaluchu

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Jawa Tengah

gloryofgodmin@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0003-4071-4481>

Keywords:

education; *havruta*; ideology; Judaism; national defense; national insight; nationalism; Pancasila; pedagogy; religiosity; *shema*; theology; ideology; ketahanan nasional; nasionalisme; pedagogik; pendidikan; religiositas; teologi; wawasan kebangsaan; Yahudi

Article History

Submitted: June 04, 2021

Revised: August 05, 2021

Accepted: Sept. 18, 2021

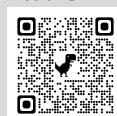
DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.299>

Copyright: ©2021, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This paper examines the practice of teaching and learning in the education system in Israel and its central role in shaping students' national insight. The method used is a characteristic-thinking analysis which is reported qualitatively descriptively. The analysis results show that the Israeli education system based on religious teachings has succeeded in forming the national insight and spirit of nationalism of students, which is then referred to as religious nationalism. Through the *Havruta* system or learning in pairs, each student is guided to find the meaning of the text and apply the text in the practice of living within the framework of national identity. This study proposes that the Indonesian theological education system needs to develop a similar model within the Indonesian context. Further research is needed to develop typical Indonesian models to produce Christian theologians integrated as salt and light in maintaining Indonesian identity.

Abstrak: Paper ini mengkaji praktik belajar mengajar di dalam model pendidikan di Israel dan peran sentralnya di dalam membentuk wawasan kebangsaan peserta didik. Metode yang dipergunakan adalah cirical-thinking analisis yang dilaporkan secara kualitatif-deskriptif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sistem pendidikan Israel yang berbasis pada ajaran agama berhasil membentuk wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme peserta didik yang kemudian disebut sebagai nasionalisme-religius. Melalui sistem *Havruta* atau belajar berpasangan, setiap siswa dituntun menemukan makna teks dan menerapkan teks tersebut di dalam praktik kehidupan dalam kerangka identitas nasional. Penelitian ini mengusulkan bahwa sistem pendidikan teologi Indonesia perlu mengembangkan model serupa tetapi di dalam konteks keindonesiaan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model-model khas Indonesia untuk menghasilkan teolog Kristen yang terintegrasi sebagai garam dan terang di dalam mempertahankan identitas keindonesiaan.

PENDAHULUAN

Nasionalisme selalu memiliki dua efek yang sama kuat sebagaimana sisi uang koin. Satu sisi adalah efek yang mempersatukan, sementara sisi lainnya adalah efek yang melemahkan. Nasionalisme dapat menjadi sebuah kekuatan laten yang mempersatukan dan mengikat perbedaan di dalam satu *binding* untuk tujuan keutuhan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, ketika nasionalisme melemah, pengaruh dari efek negatif yang akan menguat. Sebuah proses sentrifugal akan terjadi dimana seluruh elemen bangsa akan saling bergerak menjauh dari titik pusat kesatuan, titik yang seharusnya dijaga bersama sebagai kiblat. Oleh sebab itu, nasionalisme sangat penting dan merupakan elemen pengikat seluruh warga negara untuk mempertahankan keutuhan bang-

sanya. Tanpa nasionalisme, sebuah bangsa akan runtuh, tercerai berai dan mengalami disintegrasi. Negara akan kehilangan kekuatan potensial untuk mandiri, dan gagal mempertahankan diri dari invasi eksternal, yang datang dalam bentuk serangan militer ataupun serbuan ekonomi, sosial dan budaya.

Indonesia sangat membutuhkan nasionalisme. Sebagai sebuah bangsa yang multi-etnis, memiliki wilayah yang luas dan berbentuk pulau-pulau serta beragam di dalam seluruh segmen, nasionalisme dibutuhkan untuk mempersatukan berbagai perbedaan tersebut. Hal tersebut merupakan tantangan yang sangat berat karena aksi sentrifugal selalu hadir membayangi usaha pemerintah, masyarakat di dalam membangun integrasi bangsa. Oleh sebab itu, penelitian pendahuluan yang dilakukan Kusumawardani & Faturokhan hendaknya dijadikan peringatan oleh semua elemen bangsa Indonesia. Penelitian mereka mengungkap bahwa fakta disintegrasi selalu membayangi dinamika politik Indonesia kontemporer. Lepasnya Timor Timur sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjelma sebagai negara baru Timor Leste di tahun 1999, adalah sebuah bukti sejarah yang tidak terbantahkan. Demikian juga dengan kasus lepasnya dua pulau, Sipadan dan Ligitan yang kini menjadi milik Malaysia di 2002, telah menjadi ujian nasionalisme bagi bangsa Indonesia. Penelitian tersebut melaporkan bahwa di berbagai wilayah negara kesatuan RI juga terlihat berbagai fenomena yang mengarah pada kerawanan disintegrasi seperti diamati di Aceh, Poso, Ambon, dan Papua yang terlihat dan dapat dibaca melalui berbagai konflik horizontal menyangkut isu agama dan sosial. Fakta tersebut paralel dengan kontrasnya isu ras yang membenturkan pribumi dan non pribumi di sektor ekonomi dan kesejahteraan sosial.¹ Apabila kerawanan disintegrasi ini terus dibiarkan dan kecintaan terhadap keutuhan berbangsa dan bernegara mulai meluntur, maka itulah titik dimana nasionalisme menjadi sebuah pertarungan.

Nasionalisme selalu inheren dengan semangat dan kesadaran bahwa setiap warga negara bertanggung jawab untuk menjaga eksistensi bangsanya. Bukan sebaliknya, menghancurkannya. Martaniah, mengutip Mulyana, menjelaskan bahwa nasionalisme pada dasarnya adalah kemampuan yang ada di dalam diri setiap orang sehingga sadar, bahwa bangsanya harus dipertahankan dari upaya disintegrasi, dan dibela dari berbagai infiltrasi asing.² Lebih lanjut dijelaskannya bahwa nasionalisme, atau semangat kebangsaan ternyata bukan hanya instrumen perekat kemajemukan belaka, tetapi dapat menjadi wadah yang mempersatukan setiap dimensi kultural, politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan di tengah masyarakat majemuk dalam satu identitas nasional.³ Di sini muncul semacam kesetiaan individu kepada negara dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan nasional di atas kemajemukan (bukan justru merusaknya).⁴ Dengan demikian, kesadaran mengenai identitas nasional di atas keragaman kultur adalah hal penting yang selalu diperjuangkan oleh nasionalisme. Identitas pribadi melebur ke dalam identitas nasional.

Di antara sekian banyak negara yang kuat identitas nasionalnya dan tinggi semangat nasionalismenya, Israel adalah sebuah studi kasus terbaik. Negara di Timur Tengah ini dapat menjadi laboratorium bagi negara-negara lain di dunia yang sedang bermasalah dengan disintegrasi. Terdapat sejumlah alasan untuk hal ini. Pertama, Israel adalah negara yang baru berdiri dan merdeka tahun 1948 di antara negara-negara tetangganya.⁵ Sekalipun demikian, bangsa ini mampu memperlihatkan identitas nasional yang sangat kuat di tengah percaturan politik yang ekstrim di Timur Tengah, tanpa tergoyahkan.⁶ Kedua, Israel hanya merupakan negara kecil dilihat dari aspek luas wilayah dibandingkan dengan negara-negara muslim tetangganya. Sekalipun kecil, sejarah membuktikan bahwa Israel mampu bertahan sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan menjadi ke-

¹ Anggraeni Kusumawardani and Faturokhan, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi* XII, no. 2 (2004): 61–72.

² S.M. Martaniah, "Konsep Dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa Dan Bernegara." (Yogyakarta, 1990).

³ Martaniah.

⁴ Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik Dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

⁵ Tuvia Friling, S. Ilan (Selwyn Ilan) Troen, and David Ben-Gurion, "Proclaiming Independence: Five Days in May from Ben-Gurion's Diary," *Israel Studies* 3, no. 1 (1998): 170–94, <https://doi.org/10.1353/is.2005.0095>.

⁶ Martin Kramer, "How Independent Is Israel?," *Advancing Jewish Thought MOSAIC*, 2016, <https://mosaicmagazine.com/observation/israel-zionism/2016/05/how-independent-is-israel/>.

kuatan yang patut diperhitungkan di Timur Tengah. Orang-orang Yahudi yang membangun bangsa ini hidup tidak di dalam kedamaian, karena musuh-musuh mengelilinginya dari segala penjuru. Perjanjian damai telah dibuat antara Mesir dan Yordania, tetapi tidak dengan tetangga lain di kawasan tersebut.⁷ Suasana perang menjadi situasi aktual yang tidak pernah mereda. Meskipun demikian, Israel ternyata mampu bertahan dalam sebuah kedaulatan nasional, dan warga negaranya bahu membahu berjuang mempertahankan eksistensi negara dan membelanya hingga mempertaruhkan nyawa. Kerawanan disintegrasi dilawan dengan kuatnya nasionalisme.

Yang menjadi pertanyaan dan sekaligus merupakan kajian utama di dalam paper ini adalah, bagaimana negara Israel modern membangun dan mempertahankan nasionalismenya? Belum terlalu banyak penelitian menyangkut topik ini. Penelitian yang dilakukan Peled misalnya hanya fokus kepada studi tentang kewarganegaraan Israel. Di dalam studinya, Peled mengatakan bahwa wacana kewarganegaraan Israel memiliki tiga lapisan berbeda tetapi saling bertumpuk yakni: wacana etno-nasionalis tentang inklusi dan eksklusivitas, wacana republik tentang tujuan komunitas dan kebajikan sipil, serta wacana liberal tentang hak-hak sipil, politik, dan sosial.⁸ Laporan penelitian Peled tersebut diilhami dan melanjutkan hasil temuan Handelman tahun 1997 yang membahas topik mengenai kependudukan, kewarganegaraan dan kaitannya dengan level etnis di Israel.⁹ Penelitian yang khusus mengenai nasionalisme belum pernah dilaporkan sejauh ini. Dengan demikian *gap* tersebut dapat diisi melalui penelitian ini. Tujuan utamanya adalah melihat dan mempelajari unsur-unsur nasionalisme Israel dan cara membangunnya sehingga dapat menjadi refleksi atau tepatnya model bagi pengembangan nasionalisme dan pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

METODE

Paper disajikan ke dalam tiga sub pokok bahasan pertama-tama ciri-ciri inklusif nasionalisme Yahudi, dan yang kedua bagaimana nasionalisme itu dibangun melalui pendidikan. Bagian terakhir adalah refleksi topik di dalam konsep pendidikan teologi di Indonesia sebagai konklusi. Seluruh data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah primer dari studi pustaka dan sumber-sumber yang relevan. Analisisnya menggunakan pendekatan eksploratif di dalam bingkai *critical thinking* sebagaimana dimaksudkan oleh Alsaleh¹⁰, Özelçi dan Çalışkan¹¹, yang kemudian dilaporkan secara kualitatif-deskriptif.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Nasionalisme Yahudi

Titik pusat nasionalisme adalah bergabungnya konsep dan praktik dari cara berpolitik, menjalankan interaksi sosial, dan menjaga kebudayaan serta jiwa bela negara yang bertitik tumpu pada pembangunan serta keutuhan bangsa. Konsep dan praktik seperti ini terlihat khas di dalam masyarakat Yahudi dalam memaknai nasionalisme. Semangat cinta tanah air dan bela negara meru-

⁷ "Summary of the Roundtable on 'Can Muslims Accept Israel in Their Midst?,'" *American Foreign Policy Interests* 23, no. 6 (December 30, 2001): 339–46, <https://doi.org/10.1080/108039201753328107>.

⁸ Yoav Peled, "The Evolution of Israeli Citizenship: An Overview," *Citizenship Studies* 12, no. 3 (June 2008): 335–45, <https://doi.org/10.1080/13621020802015487>.

⁹ Don Handelman, "Citizenship, Nationality, and Levels of Ethnicity in Israel," in *The Politics of Ethnic Consciousness* (London: Palgrave Macmillan UK, 1997), 310–42, https://doi.org/10.1007/978-1-349-64673-9_10.

¹⁰ Nada J Alsaleh, "Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review," *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 19, no. 1 (2020): 21–39, <http://www.tojet.net/articles/v19i1/1913.pdf>.

¹¹ Serap Yılmaz Özelçi and Gürbüz Çalışkan, "What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study with Teacher Candidates," *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2019, <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20254>.

¹² Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>; Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

pakan bahasa simbolik yang mudah terbaca di ruang publik. Bendera nasional di banyak negara hampir seperti benda keramat yang hanya boleh dipasang pada peringatan resmi atau acara tertentu. Konsep tersebut tidak berlaku di negara Yahudi. Bendera justru menjadi alat bagi setiap warga negara untuk menyatakan nasionalismenya. Di mana pun berada, orang-orang Yahudi selalu membawa bendera sebagai identitas keyahudian dengan cara memasangnya di mobil, di meja kerja, di atas atap rumah, menggantungnya di jendela rumah atau sebagai emblem di baju. Bahkan, menjadikannya bagian dari ritual ibadah. Saat berdoa di *western tunnel* (tembok rata-papan), salah satu tempat suci Yahudi, orang-orang religius terbiasa menjadikan bendera sebagai penutup punggung sebagaimana fungsi *tallit*, jubah doa Yahudi. Di sini terlihat bahwa simbol negara dan identitas nasional menyatu di dalam kehidupan sosial dan ritus keagamaan. Hal inilah yang didefinisikan Reinharz sebagai nasionalisme religius.¹³

Demikian juga dalam aspek komunikasi. Sekalipun mampu berkomunikasi menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan Arab, *lingua franca* utama di sekolah-sekolah, keseharian dan lingkup politik adalah bahasa Ibrani. Terlihat kemandirian yang sangat kuat dalam hal otonomi linguistik.¹⁴ Perlu diingat, bahwa bahasa Ibrani telah hampir punah dan ditulis ulang sebagai bahasa nasional seiring dengan kembalinya orang-orang Yahudi sebagai entitas bangsa ke wilayah Palestina. Tetapi bahasa ini 'hidup' kembali dan menjadi bukti ketahanan linguistik yang telah teruji ribuan tahun. Lombardo mengatakan bahwa dengan sejarah 3.500 tahun dan proses integrasi geografis di Timur Tengah, bahasa Ibrani telah terbukti luar biasa dan menginspirasi dalam usaha pelestariannya.¹⁵ Jika dilihat dari aspek historis, banyak bahasa kuno di dunia telah hilang dalam peradaban. Tetapi bahasa Ibrani ternyata bertahan hingga era modern. Nama Tuhan yang dikenal dengan empat huruf konsonan menjadi populer ke seluruh penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa di dunia. Hal tersebut menjadi contoh kecil, bagaimana aspek religi dari bahasa semitik Ibrani telah membawa dampak global melalui domain kekristenan.

Demikian halnya dalam urusan bela negara. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa negara Yahudi adalah negara kecil di kawasan Timur Tengah. Sekalipun kecil dalam skala geografis, eksistensi negara ini sangat kuat secara politik dan militer serta memainkan peran sentral di dalam isu-isu keamanan kawasan. Satu pergolakan kecil di Israel dapat seketika memancing reaksi negara-negara tetangganya yang seluruhnya muslim. Keharusan seluruh penduduk mengikuti program wajib militer telah menjadikan bangsa Yahudi sebagai angkatan perang yang siap dimobilisasi kapan saja dan dimana saja dengan kemampuan profesional untuk tujuan bela negara. Secara geografis, negara Israel terkepung dari berbagai sisi oleh sejumlah negara lain yang oleh alasan politik dan historis memilih tidak bersahabat dengan Israel. Tetapi negara ini mampu bertahan dan bahkan terkuat di dalam konsolidasi militer kawasan. Seluruh rakyatnya tidak hanya siap dalam mobilisasi militer tetapi rela mati untuk mempertahankan identitas nasional dan keutuhan bangsa menghadapi musuh-musuh yang mengepung mereka. Menurut Gal ada empat motivasi yang terlihat disini. Pertama, motivasi untuk bertahan hidup (*survival motivation*); Kedua, motivasi ideologi; Ketiga motivasi normatif dan keempat motivasi individual. Seluruh orang Israel sadar bahwa mereka secara geografis terkepung oleh musuh-musuh yang tidak hanya anti secara ideologis tetapi memposisikan diri sebagai lawan yang siap menyerbu dan menghancurkan. Maka motivasi utama adalah keinginan untuk mempertahankan diri dan kedaulatan

¹³ J. Reinharz, "Jewish Nationalism and Jewish Identity in Central Europe," *The Leo Baeck Institute Yearbook* 37, no. 1 (January 1, 1992): 147–67, <https://doi.org/10.1093/leobaec/37.1.147>.

¹⁴ Shana Cohen and John A. Hall, "Introduction: Jewish Conditions, Theories of Nationalism," *International Journal of Politics, Culture, and Society* 30, no. 2 (June 14, 2017): 119–27, <https://doi.org/10.1007/s10767-017-9253-Y>.

¹⁵ Philip A. Lombardo, "The Ancient and Modern Hebrew Language A Short History, Contrast, and Comparison" (Iowa, 2006), https://www.academia.edu/38265082/The_Ancient_and_Modern_Hebrew_Language_A_Short_History_Contrast_and_Comparison.

negara.¹⁶ Nasionalisme memberi ciri yang sama kepada setiap warga negara secara normatif untuk bersatu, berjuang dan memberikan nyawanya untuk keberadaan dan kelangsungan hidup sendiri. Memang diakui terdapat berbagai alasan personal mengapa seorang Yahudi bergabung di dalam ketenteraan untuk membela negara, tetapi sekalipun alasan ini sangat subjektif, setiap orang memiliki platform yang sama bahwa di atas segala kepentingan pribadi, ada kepentingan yang lebih besar yang harus diutamakan. Bagaimana dengan ideologi?

Ideologi di balik Nasionalisme

Nasionalisme religi bertumpu pada alasan ideologi. Gal melihat ini sebagai ciri khas yang membedakan berbagai bentuk dan praktik nasionalisme Yahudi dibandingkan negara lain. Menurutnya, motivasi ideologis adalah hal yang sangat esensial di dalam pembentukan nasionalisme dan berkorelasi positif dengan motivasi untuk bertahan hidup. Ideologi sangat cukup untuk memberikan legitimasi pada hampir semua tindakan apapun. Itulah sebabnya jika tidak ditangani dengan baik, ideologi dapat mendorong orang-orang bertindak radikal dan *out of control* di dalam memposisikan dirinya di tengah masyarakat. Mengapa demikian? Natur dari ideologis adalah sikap emosional.¹⁷ Orang yang membangun nasionalismenya dari ideologi akan bertindak konsisten dan bukan hanya pada level keterlibatan fisik tetapi menyangkut nilai-nilai internal yang ada di dalam jiwa. Inilah keunggulan komparatif nasionalisme yang dibangun Israel di kalangan warga negaranya. Seluruh penduduk dari berbagai lapisan usia, siswa dari jenjang terendah di pendidikan, elemen pemerintah dan politik, para rohaniawan dan terlebih tentara, tanpa terkecuali, sangat ekspresif di dalam membicarakan dan menjadi bagian dari identitas nasional sebagai bangsa Yahudi.

Faktor kunci dari semua itu adalah Yudaisme sebagai ideologi. Yudaisme bukanlah agama tetapi merupakan falsafah hidup Israel (*the way of life*). Yudaisme ini bertumpu pada refleksi rasional atas kebenaran agama dan hukum-hukum Tuhan yang dapat dirunut akarnya secara historis pada konteks biblika. Neusner mengatakan bahwa Yudaisme memberi penekanan kepada asal usul mereka sebagai umat yang kudus kepunyaan Tuhan yang kembali dari pembuangan ke tanah yang dijanjikan.¹⁸ Itu sebabnya Ram sependapat bahwa nasionalisme Yahudi tidak dapat dipisahkan dari proses historis terbentuknya Alkitab "bangsa" Yahudi di Timur Tengah.¹⁹ Bangsa ini merupakan bangsa terpilih yang menjadi umatNya dan berada di dalam kovenan dengan Tuhan. Tempat di mana negara Israel berdiri hari ini merupakan bagian dari *covenant*. Jauh sebelum penganut agama lain muncul di dunia, bangsa Yahudi telah muncul melalui panggilan kepada Abraham dari Mesopotami ke Tanah Kanaan.²⁰ Belakangan, pada era keturunan Abraham, melalui anak-anak Yakub yang akhirnya melahirkan 12 suku Israel, tanah (*the land of Israel*) tersebut semakin konvergen dan berfungsi bukan hanya sekedar tanah atau materi. Bukan hanya sebagai tempat bercocok tanam atau mendirikan rumah. Juga bukan soal siapa yang lebih berhak mendiami tanah itu. Dalam perspektif Yahudi, tanah perjanjian adalah kovenan yang terikat erat dengan perjanjian mereka sebagai umat pilihan kepada Elohim.²¹ Itulah sebabnya,

¹⁶ Reuven Gal, "Motivation Levels for IDF Enlistment over the Years," in *Military Service in Israel: Challenges and Ramifications*, ed. Meir Elran and Gabi Sheffer (Tel Aviv, Israel: Institute for National Security Studies (INSS), 2016), 51–60, https://ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-security-studies/resources/docs/INSS_memo159.pdf.

¹⁷ Reuven Gal, "Motivation Levels for IDF Enlistment over the Years," in *Military Service in Israel: Challenges and Ramifications*, ed. Meir Elran and Gabi Sheffer (Tel Aviv, Israel: Institute for National Security Studies (INSS), 2016), 51–60.

¹⁸ Jacob Neusner, "Defining Judaism," in *The Blackwell Companion to Judaism*, ed. Jacob Neusner (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co., 2008), 1–19, <https://doi.org/10.1002/9780470758014.ch1>.

¹⁹ Uri Ram, *Israeli Nationalism* (Routledge, 2010), <https://doi.org/10.4324/9780203844410>.

²⁰ Silviu Tatu, "Interpreting the Call of Abram," *Transformation* 30, no. 3 (May 28, 2013): 208–16, <http://www.jstor.org/stable/90008114>.

²¹ Yair Mazor, "What Makes the Holy Land Holy?," *Digest of Middle East Studies* 7, no. 2 (April 1998): 4–16, <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.1998.tb00299.x>; Etan Levine, "The Land of Milk and Honey," *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 87 (March 2, 2000): 43–57, <https://doi.org/10.1177/030908920002508703>.

hal eksternal apapun yang datang mengganggu status tanah tersebut, sentimennya menyeret epistemologi religius. Tanah itu merupakan bagian dari kovenan suci yang terbentuk antara Israel dengan Elohim dan tidak boleh ada seorang manusiapun yang berhak membatalkannya.²² Dalam usaha menegakkan identitas nasional sebagai umat perjanjian yang memiliki tanah perjanjian, nasionalisme Yahudi berdiri. Terlihat bahwa eksistensi Israel di dalam entitas sejarah merupakan sebuah realitas dan identitas komunal (menyangkut kebangsaan, masyarakat, dan keagamaan). Identitas ini dianggap sebagai objek yang tidak dapat diubah, berciri monolitik, dan terikat erat oleh keyakinan ideologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasionalisme yang dibangun di Israel adalah nasionalisme yang berakar pada ideologi kovenan sebagai umat pilihan Allah yang sudah terbentuk ribuan tahun. Dapat juga disebut sebagai nasionalisme religius.

Pengaruh Pendidikan

Keberhasilan nasionalisme religius di Israel ditopang oleh sokoguru yakni pendidikan agama. Model pendidikan yang dikembangkan di sana adalah pendidikan yang berorientasi dari nilai-nilai religius dan direfleksikan ke dalam kehidupan kebangsaan, politik, ekonomi dan sosial budaya. Fondasi utamanya adalah takut akan Tuhan, yang diekspresikan dalam pengakuan terhadap monoteisme Tuhan dan tindakan mengasihinya. Rumusan itu disebut *shema* Israel yang berasal dari Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Lange menyebutnya sebagai *monoteism interpretation*.²³ Melalui *shema*, orang-orang Israel membangun identitas diri sebagai umat Allah yang bernegara dan sebagai warga negara yang menjadi umat Allah. Keberagaman dan kebangsaan hadir sekaligus di dalam nilai dan praktik kehidupan. Muncul pertanyaan, bagaimana membangunnya?

Pendidikan menjadi faktor kunci yang sangat menentukan konstruksi nasionalisme-religius orang-orang Yahudi. Menurut Trugman, pengakuan terhadap monoteisme Tuhan menghadirkan dua konsekuensi penting. Orang Yahudi hanya percaya pada satu Tuhan dan kedua menaatinya di dalam segala aspek. Oleh karena itu, jalan terbaik untuk mewujudkannya adalah melalui pendidikan.²⁴ Orang-orang Yahudi sadar bahwa pendidikan merupakan wadah terbaik membangun iman generasi dan membentuk sikap kebangsaan yang benar.

Konsep pendidikan di Israel melibatkan tiga institusi yang ternyata saling terkait, berkolaborasi dan melengkapi. Berbeda dengan sistem pendidikan Barat yang otonom, setiap elemen dimana seorang anak Yahudi berpotensi dibentuk, justru terlibat dan pro-aktif di dalam proses pembentukan itu. Barat lebih menekankan sistem pendidikan institusional. Sebaliknya, orang-orang Yahudi hanya menjadikan sistem pendidikan institusional sebagai bagian dari proses pembelajaran holistik yang melibatkan dua elemen lain yakni keluarga dan lembaga agama. Dengan demikian pelaku pendidikan Yahudi ada tiga, yakni guru (mewakili institusi pendidikan), rabi (mewakili lembaga agama), dan ibu (mewakili keluarga). Ketiga pelaku ini di dalam praktik dan bidang masing-masing konvergen kepada tujuan utama yakni pembentukan identitas Yahudi sebagai orang yang menyembah YHWH dan bagian dari sebuah bangsa. Terlihat bahwa nasionalisme religius adalah nasionalisme yang dibangun, dipupuk dan dihasilkan dari keyakinan agama yang kemudian diproyeksikan ke dalam nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan. Jenis nasionalisme ini lebih berakar di dalam membentuk sikap dan perilaku beragama dalam konteks kesadaran bernegara sebagai bangsa pilihan. Terlepas dari kekurangannya, melalui sistem pendidikan yang melibatkan tiga pihak, kedua elemen penting identitas yakni keberagaman dan kebangsaan, saling memoderasi dan menjadi alat kontrol satu sama lainnya. Chauvinisme dari sisi kebangsaan dan radikalisme dari sisi keberagaman pada akhirnya dapat dihindari.

²² Henry S. Gehman, "The Covenant—The Old Testament Foundation of the Church," *Theology Today* 7, no. 1 (April 25, 1950): 26–41, <https://doi.org/10.1177/004057365000700105>.

²³ Armin Lange, "The Shema Israel in Second Temple Judaism," *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (May 6, 2010): 207–14, <https://doi.org/10.30965/21967954-00102009>.

²⁴ Rabbi Avraham Arie Trugman, *Shema Yisrael* (Modi'im Israel: OHR Chadash, 2016).

Menurut Rabi Freeman, penekanan di dalam sistem pendidikan Yahudi ada pada proses dan melibatkan interaksi aktif. Kalau di dalam sistem pendidikan umumnya, guru sebagai nara sumber menjelaskan "Beginilah caranya..." atau memberikan penjelasan konseptual searah dimana siswa hanya mendengar dan menerima input, di dalam sistem Yahudi hal sebaliknya yang terjadi. Guru menjadi fasilitator mengikuti prinsip, "Baca buku-buku ini, kenali dan pelajari isinya dengan baik, analisis komentarnya dan ikuti diskusinya."²⁵ Hasilnya adalah sebuah titik balik yang ekstrim. Hasil penelitian Botticini dan Eckstein membuktikan hal tersebut. Keduanya membandingkan sistem pendidikan Yahudi tahun 70 M dan tahun 1492. Hasilnya mengejutkan dan dilaporkan di dalam buku berjudul *The Chosen Few: How Education Shaped Jewish History, 70–1492*.²⁶ Pada tahun 70 M, orang-orang Yahudi adalah orang agraris tetapi buta huruf. Sebagian mereka menempati tanah Israel dan kawasan Mesopotamia. Akan tetapi pada tahun 1492, orang-orang Yahudi telah menjadi sekelompok kecil kaum urban terpelajar yang dikenal terampil di dalam kerajinan, perdagangan, peminjaman uang, dan obat-obatan di berbagai tempat di masa itu. Botticini dan Eckstein memberikan penjelasan baru yang kuat tentang salah satu transformasi paling signifikan dalam sejarah Yahudi mengenai dampak dan pentingnya pendidikan. Freeman menemukan bahwa ada tiga alasan fundamental yang membuat hal tersebut terjadi.

Pertama, pendidikan Yahudi selalu memberi wawasan dan kajian tentang seluruh kehidupan di bumi. Freeman menjelaskan bahwa di dalam pendidikan agama, fokus utamanya bukan berbicara tentang Tuhan dan bagaimana masuk surga tetapi harus diarahkan pada sikap kehidupan yang dapat membuat surga turun ke bumi. Anak-anak Yahudi di ajar bagaimana takut dan menemukan Tuhan dalam semua urusan sehari-harinya. Kedua, adalah pendidikan Yahudi yang melampaui waktu. Dalam hal ini, waktu bagi pendidikan Yahudi sama dengan geografi bagi orang lain. Anak-anak Yahudi di ajar bagaimana menghubungkan seluruh titik di dalam sejarah dan merefleksikannya di dalam satu ruangan yang sama, secara bersama-sama. Penekanannya bukan pada aspek historis tetapi pada jawaban dari pertanyaan, "Di mana saya cocok dalam cerita besar ini, dan ke mana saya harus membawanya. Karena semuanya bergerak ke satu arah—menuju dunia seperti yang dimaksudkan Penciptanya". Ketiga, Freeman menekankan model diskusi sebagai *core strategy*. Menurutnya, sekalipun seseorang tahu dan menguasai seluruh hukum Yahudi, ilmu pengetahuan tetapi seorang anak Yahudi akan tetap dianggap bodoh hingga menjadi bagian dari diskusi tentang topik dan seluruh pengetahuan tersebut. Tanpa pengetahuan, maka tidak seorang pun dapat bergabung dalam diskusi.²⁷ Praktik dari ketiga poin tersebut di atas berlangsung di satu tempat yang disebut Yeshivah, sebuah sekolah teologi yang melibatkan tiga institusi pendidikan (guru, rabi dan ibu) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Berapa pun usianya, adalah wajib bagi setiap Yahudi menghabiskan setidaknya beberapa bulan pendidikan di Yeshivah. Alasannya jelas, karena setiap orang Yahudi perlu menjadi orang Yahudi yang terpelajar.

Havruta adalah salah satu bentuk dan model diskusi yang berkembang di dalam Yeshivah. Model ini mengembangkan cara belajar berpasangan antar-siswa dan melakukan proses pedagogi secara bersama-sama. Pasangan duduk membaca dan menghadapi teks bersama, kemudian mendiskusikan signifikansinya di dalam kehidupan, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan eksploratif tentang kehidupan yang timbul dari teks secara kontekstual. Dalam hal ini, keterlibatan keterlibatan siswa dengan teks menjadi pusat aktifitas.²⁸ Metode ini sebetulnya mirip dengan diskusi modern. Tetapi yang membedakannya adalah kelengkapan unsur yang terlibat di dalam Havruta sekaligus yakni *brainstorming* parsial, teknik pembelajaran berbasis teks serta

²⁵ Tzvi Freeman, "Jewish Education: How It Came About and What It Is Meant to Be," Chabad.org, accessed June 2, 2021, https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm.

²⁶ James R. Muir, "The Chosen Few: How Education Shaped Jewish History, 70–1492," *The European Legacy* 20, no. 3 (April 3, 2015): 308–11, <https://doi.org/10.1080/10848770.2014.999558>.

²⁷ Freeman, "Jewish Education: How It Came About and What It Is Meant to Be."

²⁸ Orient Kent, "A Theory of Havruta Learning," *Journal of Jewish Education* 76, no. 3 (2010): 215–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15244113.2010.501499>.

metode tanya jawab dan diskusi untuk aplikasi teks secara kontekstual. Kekhasan dari metode ini adalah, adanya interaksi dengan teman sebaya untuk proses penyelidikan teks. Duran mengatakan, beberapa studi pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik ternyata lebih mampu belajar jika mereka secara interaktif berkolaborasi dengan orang lain dan bahwa pelatihan kooperatif meningkatkan retensi pengetahuan. Oleh karena itu, metode Havruta dapat berguna untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹ Namun, guru harus mempertimbangkan pro dan kontra pengajaran Havruta dalam banyak dimensi, karena selain meninggalkan siswa dengan teks di atas meja, siswa dibiarkan berbicara bebas, apa pun yang mereka inginkan, karena fakta Havruta memberikan keterbukaan untuk menerima saran orang lain, tetapi di saat yang sama mengembangkan dan merencanakan argumen untuk diri sendiri. Model ini juga mengembangkan pengawasan. Kent mengatakan, jika salah satu membuat kesalahan, yang lain akan mengoreksinya. Hal ini tidak akan tercapai jika proses belajar hanya dilakukan sendirian.³⁰ Peran guru tidak jauh berbeda dengan fasilitator saja dan penjaga gawang kebenaran. Semula, Havruta hanya dipergunakan di Yeshiva untuk penelaahan Taurat dan pengetahuan teologis. Tetapi pada praktiknya, dunia pendidikan sekuler di Israel akhirnya mengadopsinya sebagai salah satu metode pembelajaran. Hasilnya dapat dilihat dari ilmuwan-ilmuwan Israel yang meraih hadiah nobel terbanyak dibandingkan ilmuwan negara lain.³¹

Model ini dianggap tepat untuk proses membangun *inner values* karena proses pembelajaran yang terjadi berlangsung secara internal. Penemuan kebenaran terjadi atas usaha peserta didik yang terkondisi di lingkungan sekolah agama, institusi formal dan lingkup keluarga. Tidak mengherankan, nilai-nilai yang terbentuk dalam sistem seperti ini menjadi lebih kuat, berakar dan membentuk identitas diri. Identitas nasional di dalam diri setiap siswa peserta didik terbentuk dalam semangat bela negara yang tinggi.

KESIMPULAN

Berkaca dari pengalaman orang Yahudi di dalam membentuk nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan (agama), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah wadah yang sangat efektif dan strategis di dalam pembentukan nasionalisme. Sistem pendidikan menjadi katalis di dalam menentukan sejauh mana nasionalisme itu berakar sebagai nilai-nilai internal, apakah hanya sejauh pengetahuan di atas permukaan atau menjadi bagian dari gaya hidup yang konsisten di dalam diri seseorang.

Sistem pendidikan Yahudi telah memberikan bukti, bahwa nasionalisme dapat dibentuk di dalam, dan melalui, pendidikan. Secara khusus terlihat bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip religius menjadi aspek yang dominan di dalam proses pembentukan nilai tersebut. Maka penting untuk menjadi bahan kajian di dalam mencapai tujuan yang sama di dalam sistem pendidikan teologi di Indonesia, khususnya di dalam merancang dua hal; Pertama, kurikulum teologi dan pendidikan agama yang berpijak pada nasionalisme dan pembentukan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia. Konsep yang selama ini hanya fokus pada hermenetika biblika dan konstruksi teologis dari sejumlah teori yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat, perlu dipikirkan ulang karena hanya akan membentuk wawasan akademik dan profil hamba Tuhan yang setia pada panggilannya sebagai 'hamba Tuhan'. Sebaliknya, membentuk teolog dan guru-guru pendidikan agama Kristen yang nasionalis hanya bisa

²⁹ Volkan Duran, "Havruta Method: An Ancient Instruction Method in Jewish Tradition," in *The 7th International Congress on Curriculum and Instruction (ICCI –EPOK 2019)* (Ankara: Ankara University Faculty of Educational Sciences, 2019), https://www.researchgate.net/publication/338048351_Havruta_Method_An_Ancient_Instruction_Method_in_Jewish_Tradition.

³⁰ Barbara P. Blumenfeld, "Can Havruta Style Learning Be a Best Practice in Law School?," *Willamette Journal International Law and Dispute Resolution* 18 (2011): 109–42, https://digitalrepository.unm.edu/law_facultyscholarship/615.

³¹ "Israel's Twelve Noble Prize Laureates - Aardvark Israel," accessed September 18, 2021, <https://aardvarkisrael.com/israels-twelve-noble-prize-laureates/>.

terjadi jika kurikulum kebangsaan terintegrasi di dalam muatan sekolah teologi dan inklusif di dalam setiap subjek yang diajarkan kepada siswa/mahasiswa. Kedua, strategi belajar mengajar yang dipraktekkan di dalam lingkup pendidikan teologi Indonesia perlu direstrukturisasi. Selama ini, model pembelajaran di dalam kelas lebih condong searah 'dari depan ke belakang'. Proses inkuiri dan pengembangan pengetahuan tidak terjadi. Peserta didik hanya mengetahui sejauh apa yang disampaikan kepadanya. Keinginan untuk mengembangkan pengetahuan dan mencari tahu kebenaran lanjutan tidak ada. Model belajar mengajar feodal seperti ini harus ditinggalkan. Wawasan kebangsaan tidak akan berakar kuat melalui sistem belajar mengajar seperti ini karena lebih memiliki warna indoktrinasi daripada kristalisasi nilai internal.

Oleh karena itu, di dalam memenuhi tujuan membangun orang Kristen Indonesia yang nasionalis prinsip *Pedagogy of Partnership* (PoP) seperti model Havruta di Israel, perlu diterapkan di dalam sistem pendidikan teologi di Indonesia. Jika orang-orang Yahudi menggunakan keyakinan agama (*shema*) dan prinsip filosofi Yudaisme sebagai unsur terpenting di dalam membentuk nilai kebangsaan, maka model yang sama dapat dipergunakan dengan mengganti *core values*-nya yang sesuai dengan Kekristenan kontekstual di Indonesia. Terlebih disadari bahwa Kekristenan Indonesia berada di dalam bingkai Pancasila sebagai *way of life* setiap orang Indonesia. Yang perlu dipikirkan adalah, bagaimana mengembangkan kurikulum dan strategi pendidikan teologi Indonesia yang bukan hanya mengiris ideologi negara tetapi menjadi inklusif di dalam praktik pendidikan teologi itu sendiri. Hanya dengan cara ini, pendidikan teologi di Indonesia dapat melakukan disrupsi internal dari sekedar *transfer of knowledge* (seperti yang selama ini berjalan) menjadi *to transform peoples* sehingga dapat berperan sebagai terang dan garam dunia dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia

Penelitian ini mengusulkan perlunya integrasi kurikulum teologi dan pendidikan agama Kristen inklusif dengan nilai-nilai kebangsaan dan filosofi Pancasila dengan menggunakan pendekatan *Pedagogy of Partnership* sebagai strategi belajar mengajar. Juga menyumbang hal penting di dalam ilmu hermenetika agar makna teks yang diangkat dari proses tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

REFERENSI

- Alsaleh, Nada J. "Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review." *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* 19, no. 1 (2020): 21–39.
<http://www.tojet.net/articles/v19i1/1913.pdf>.
- Blumenfeld, Barbara P. "Can Havruta Style Learning Be a Best Practice in Law School?" *Willamette Journal International Law and Dispute Resolution* 18 (2011): 109–42.
https://digitalrepository.unm.edu/law_facultyscholarship/615.
- Cohen, Shana, and John A. Hall. "Introduction: Jewish Conditions, Theories of Nationalism." *International Journal of Politics, Culture, and Society* 30, no. 2 (June 14, 2017): 119–27.
<https://doi.org/10.1007/s10767-017-9253-y>.
- Duran, Volkan. "Havruta Method: An Ancient Instruction Method in Jewish Tradition." In *The 7th International Congress on Curriculum and Instruction (ICCI–EPOK 2019)*. Ankara: Ankara University Faculty of Educational Sciences, 2019.
https://www.researchgate.net/publication/338048351_Havruta_Method_An_Ancient_Instruction_Method_in_Jewish_Tradition.
- Freeman, Tzvi. "Jewish Education: How It Came About and What It Is Meant to Be." Chabad.org. Accessed June 2, 2021.
https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm.
- Friling, Tuvia, S. Ilan (Selwyn Ilan) Troen, and David Ben-Gurion. "Proclaiming Independence: Five Days in May from Ben-Gurion's Diary." *Israel Studies* 3, no. 1 (1998): 170–94.
<https://doi.org/10.1353/is.2005.0095>.

- Gal, Reuven. "Motivation Levels for IDF Enlistment over the Years." In *Military Service in Israel: Challenges and Ramifications*, edited by Meir Elran and Gabi Sheffer, 51–60. Tel Aviv, Israel: Institute for National Security Studies (INSS), 2016.
https://ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/gess/cis/center-for-securities-studies/resources/docs/INSS_memo159.pdf.
- . "Motivation Levels for IDF Enlistment over the Years." In *Military Service in Israel: Challenges and Ramifications*, edited by Meir Elran and Gabi Sheffer, 51–60. Tel Aviv, Israel: Institute for National Security Studies (INSS), 2016.
- Gehman, Henry S. "The Covenant—The Old Testament Foundation of the Church." *Theology Today* 7, no. 1 (April 25, 1950): 26–41. <https://doi.org/10.1177/004057365000700105>.
- Handelman, Don. "Citizenship, Nationality, and Levels of Ethnicity in Israel." In *The Politics of Ethnic Consciousness*, 310–42. London: Palgrave Macmillan UK, 1997.
https://doi.org/10.1007/978-1-349-64673-9_10.
- "Israel's Twelve Noble Prize Laureates - Aardvark Israel." Accessed September 18, 2021.
<https://aardvarkisrael.com/israels-twelve-noble-prize-laureates/>.
- Kent, Orient. "A Theory of Havruta Learning." *Journal of Jewish Education* 76, no. 3 (2010): 215–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15244113.2010.501499>.
- Kramer, Martin. "How Independent Is Israel?" *Advancing Jewish Thought MOSAIC*, 2016.
<https://mosaicmagazine.com/observation/israel-zionism/2016/05/how-independent-is-israel/>.
- Kusumawardani, Anggraeni, and Faturochman. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi* XII, no. 2 (2004): 61–72.
- Lange, Armin. "The Shema Israel in Second Temple Judaism." *Journal of Ancient Judaism* 1, no. 2 (May 6, 2010): 207–14. <https://doi.org/10.30965/21967954-00102009>.
- Levine, Etan. "The Land of Milk and Honey." *Journal for the Study of the Old Testament* 25, no. 87 (March 2, 2000): 43–57. <https://doi.org/10.1177/030908920002508703>.
- Lombardo, Philip A. "The Ancient and Modern Hebrew Language A Short History, Contrast, and Comparison." Iowa, 2006.
https://www.academia.edu/38265082/The_Ancient_and_Modern_Hebrew_Language_A_Short_History_Contrast_and_Comparison.
- Martaniah, S.M. "Konsep Dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa Dan Bernegara." Yogyakarta, 1990.
- Mazor, Yair. "What Makes the Holy Land Holy?" *Digest of Middle East Studies* 7, no. 2 (April 1998): 4–16. <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.1998.tb00299.x>.
- Muir, James R. "The Chosen Few: How Education Shaped Jewish History, 70–1492." *The European Legacy* 20, no. 3 (April 3, 2015): 308–11.
<https://doi.org/10.1080/10848770.2014.999558>.
- Nazaruddin Syamsudin. *Bung Karno Kenyataan Politik Dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Neusner, Jacob. "Defining Judaism." In *The Blackwell Companion to Judaism*, edited by Jacob Neusner, 1–19. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co., 2008.
<https://doi.org/10.1002/9780470758014.ch1>.
- Özelçi, Serap Yılmaz, and Gürbüz Çalışkan. "What Is Critical Thinking? A Longitudinal Study with Teacher Candidates." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 2019. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20254>.
- Peled, Yoav. "The Evolution of Israeli Citizenship: An Overview." *Citizenship Studies* 12, no. 3 (June 2008): 335–45. <https://doi.org/10.1080/13621020802015487>.
- Ram, Uri. *Israeli Nationalism*. Routledge, 2010. <https://doi.org/10.4324/9780203844410>.
- Reinharz, J. "Jewish Nationalism and Jewish Identity in Central Europe." *The Leo Baeck Institute Yearbook* 37, no. 1 (January 1, 1992): 147–67. <https://doi.org/10.1093/leobaec/37.1.147>.

- "Summary of the Roundtable on 'Can Muslims Accept Israel in Their Midst?'" *American Foreign Policy Interests* 23, no. 6 (December 30, 2001): 339–46. <https://doi.org/10.1080/108039201753328107>.
- Tatu, Silviu. "Interpreting the Call of Abram." *Transformation* 30, no. 3 (May 28, 2013): 208–16. <http://www.jstor.org/stable/90008114>.
- Trugman, Rabbi Avraham Arie. *Shema Yisrael*. Modi'im Israel: OHR Chadash, 2016.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.